Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

# Peran Konselor dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antarbudaya: Tinjauan Literatur

**Ratna Citra Agustina[1], Sitti Hajar[2], Aslhifatul Khatima[3], Anisyah Afrianti Yusuf [4], Ahmad Yusuf[5]**
[1,2,3,4,5] STKIP Andi Matappa Pangkep, Indonesia
Email. [1] citraagustinaratna@gmail.com

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan memetakan peran konselor dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya klien, intervensi konseling yang dilaporkan dalam literatur beserta kekuatan buktinya, serta tantangan yang dihadapi konselor. Penelitian menggunakan desain tinjauan literatur (literature review) naratif-integratif. Penelusuran dilakukan pada Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris untuk publikasi 2016-2026; seleksi mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi dan dilaporkan dengan diagram alir PRISMA 2020. Sebanyak 19 publikasi berlatar Indonesia dikaji melalui tahap organize, synthesize, dan identify, lalu dibandingkan dengan tinjauan internasional. Literatur mengindikasikan empat peran utama konselor, yaitu fasilitator kesadaran budaya, pendidik kompetensi antarbudaya, mediator kesalahpahaman antarbudaya, dan pembangun hubungan terapeutik yang sensitif budaya; peran advokat baru muncul sebagai indikasi terbatas. Intervensi yang dilaporkan meliputi experiential learning, konseling kelompok berpendekatan multikultural, layanan konseling lintas budaya dan agama, restrukturisasi kognitif, dan konseling singkat berfokus solusi. Namun, sebagian besar bukti berasal dari kajian konseptual, studi kasus, atau desain tanpa kelompok kontrol, dan belum ada studi yang mengukur keterampilan komunikasi antarbudaya secara langsung. Tantangan yang dilaporkan meliputi Keterbatasan pengetahuan dan sensitivitas budaya konselor, Kesulitan mengadaptasi strategi dan teknik konseling dengan latar budaya klien, Hambatan bahasa dan stereotip, Risiko pelanggaran etika akibat pemaksaan nilai budaya konselor, Keterbatasan dukungan institusional, dana, dan sarana, Stigma sosial terhadap kelompok klien minoritas. Tinjauan ini menawarkan peran, intervensi, dan tantangan berbasis kompetensi konseling multikultural dan merekomendasikan studi intervensi terkontrol dengan instrumen keterampilan komunikasi antarbudaya yang tervalidasi.

**Kata Kunci:** Kompetensi Konseling Multikultural, Komunikasi Antarbudaya, Konseling Lintas Budaya, Peran Konselor, Tinjauan Literatur.


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

# Pendahuluan

Di era globalisasi yang terus berkembang, interaksi antarindividu dari beragam latar belakang budaya menjadi semakin tak terhindarkan. Indonesia, sebagai negara yang dicirikan oleh kekayaan budaya, suku, agama, dan ras, secara inheren menuntut kapasitas komunikasi antarbudaya yang kuat di antara warganya (Karmilah & Sobarudin, 2019). Sensus Penduduk 2010 mencatat lebih dari 1.300 kelompok suku bangsa dengan ragam agama dan bahasa sehari-hari yang luas (Na'im & Syaputra, 2011). Heterogenitas ini sering kali menjadi sumber miskomunikasi dan konflik jika individu kekurangan kemampuan yang memadai untuk berkomunikasi secara efektif lintas batas budaya (Sari et al., 2024). Kesalahpahaman semacam ini dapat timbul dari perbedaan mendasar dalam bahasa, tradisi, norma sosial, dan pandangan dunia (Sari et al., 2024; Sunata, 2023). Kemampuan untuk menavigasi kompleksitas komunikasi lintas budaya menjadi prasyarat esensial bagi harmoni sosial dan keberhasilan interpersonal.

Dalam artikel ini, komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara individu yang berlatar budaya berbeda, yang pemaknaannya dipengaruhi oleh nilai, norma, dan pandangan dunia masing-masing pihak (Karmilah & Sobarudin, 2019; Sunata, 2023). Adapun keterampilan komunikasi antarbudaya merujuk pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam situasi antarbudaya, yang bertumpu pada sikap (rasa hormat, keterbukaan, dan rasa ingin tahu), pengetahuan (termasuk kesadaran budaya diri), serta keterampilan mendengarkan, mengamati, menafsirkan, dan menyesuaikan diri (Deardorff, 2006). Definisi ini dipakai sebagai acuan untuk menilai apakah suatu intervensi konseling benar-benar menyasar keterampilan komunikasi antarbudaya atau hanya variabel yang berdekatan dengannya.

Untuk itu, peran konselor menjadi sangat strategis. Konselor tidak hanya berhadapan dengan isu-isu psikologis atau kesulitan interpersonal klien, tetapi juga harus mampu merespons kebutuhan yang timbul dari perbedaan latar belakang budaya (Suryadi, 2018; Umam, 2021). Kompetensi seorang konselor, terutama dalam domain lintas budaya, mencakup penguasaan teori-teori konseling, keterampilan praktik yang adaptif, dan kualitas pribadi yang berintegritas (Marjo & Sodiq, 2022). Di Indonesia, standar kompetensi konselor diatur secara langsung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang antara lain menuntut konselor untuk peka, berempati, dan menghormati keragaman (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008). Maka dari itu, konselor memiliki posisi unik untuk menjembatani kesenjangan budaya dan membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk interaksi multikultural.

Ruang lingkup tinjauan ini dibatasi pada konselor yang bekerja di satuan pendidikan (konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi) serta di layanan komunitas di Indonesia, dengan klien berupa peserta didik, santri, mahasiswa, dan anggota kelompok budaya


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

minoritas. Kerangka teoretis yang digunakan adalah Multicultural Counseling Competencies (MCC), yang merumuskan kompetensi konselor dalam tiga karakteristik kesadaran akan asumsi, nilai, dan bias budaya sendiri; pemahaman terhadap pandangan dunia klien yang berbeda budaya; serta pengembangan strategi intervensi yang sesuai budaya masing-masing pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sue et al., 1992). Kerangka ini dikembangkan dalam Multicultural and Social Justice Counseling Competencies (MSJCC) menjadi empat ranah, yaitu kesadaran diri konselor, pandangan dunia klien, hubungan konseling, serta intervensi konseling dan advokasi, dengan menambahkan kompetensi tindakan (action) di samping sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Ratts et al., 2016). MCC dan MSJCC menjelaskan apa yang perlu dimiliki konselor, sedangkan model kompetensi antarbudaya Deardorff (2006) menjelaskan keterampilan apa yang hendak dikembangkan pada klien; keduanya dipadukan sebagai lensa analisis.

Sejumlah tinjauan telah mengkaji kompetensi konselor dalam konteks budaya. Di tingkat internasional, meta analisis menunjukkan bahwa kompetensi multikultural konselor berkaitan dengan kualitas proses konseling, seperti aliansi kerja dan kepuasan klien (Tao et al., 2015), serta dengan hasil konseling, terutama bila kompetensi tersebut dinilai oleh klien (Soto et al., 2018). Tinjauan sistematis atas pelatihan kompetensi budaya menemukan bahwa pelatihan konsisten meningkatkan pengetahuan, tetapi hasilnya beragam untuk sikap, kesadaran, dan keterampilan (Benuto et al., 2018). Di Indonesia, tinjauan yang ada umumnya memetakan etika dan kompetensi konselor (Marjo & Sodiq, 2022) atau komponen kompetensi guru BK dalam konseling lintas budaya (Hapni et al., 2023). Literatur tersebut menempatkan kompetensi budaya sebagai atribut konselor; belum ada tinjauan yang secara khusus memetakan bagaimana konselor mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya pada klien, intervensi apa yang digunakan, dan seberapa kuat bukti yang mendukungnya. Studi-studi primer di Indonesia juga tersebar pada konteks yang berbeda, misalnya teknik restrukturisasi kognitif pada siswa (Rusdayanti et al., 2024), strategi menghadapi kepribadian multikultural santri (Ridho & Wahyudi, 2021), dan pendekatan konseling lintas budaya bagi kelompok minoritas gender (Umam, 2021) tanpa sintesis yang menghubungkan temuan-temuan tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konselor dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya klien melalui tinjauan literatur. Secara spesifik, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Apa saja peran spesifik yang dimainkan konselor dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya klien? (2) Intervensi konseling apa yang dilaporkan dalam literatur untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya klien, dan bagaimana kekuatan bukti efektivitasnya? (3) Tantangan apa yang dihadapi konselor dalam menjalankan peran ini? Kontribusi tinjauan ini terletak pada dua hal. Pertama, tinjauan ini menyajikan matriks sintesis yang memetakan peran, intervensi, dan tantangan konselor beserta tingkat kekuatan


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

buktinya. Kedua, tinjauan ini menawarkan peran, intervensi, dan tantangan yang mengaitkan temuan literatur nasional dengan dimensi MCC/MSJCC dan model kompetensi antarbudaya, sehingga dapat menjadi dasar perancangan intervensi dan penelitian lanjutan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur (*literature review*) naratif-integratif, yaitu tinjauan yang mengintegrasikan temuan dari studi dengan desain beragam untuk menghasilkan pemahaman dan kerangka konseptual baru (Snyder, 2019). Prosedur penelusuran dan seleksi dilaporkan dengan mengadaptasi diagram alir PRISMA 2020 (Page et al., 2021) agar dapat ditelusuri ulang.

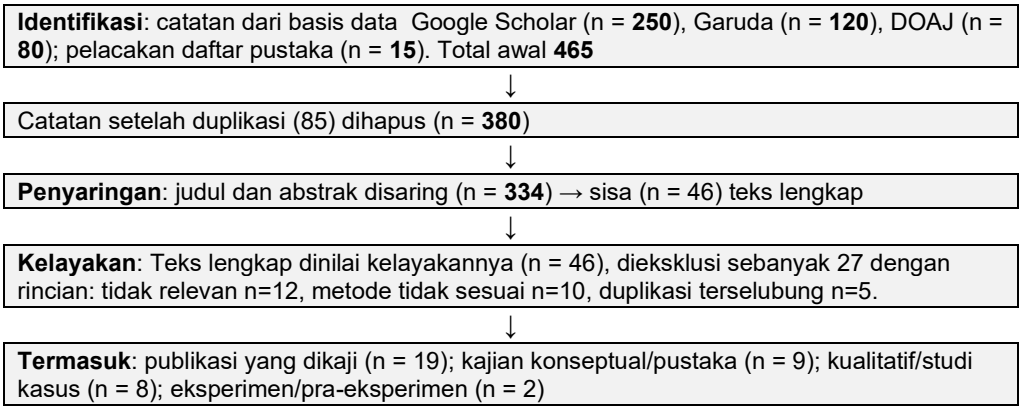
Penelusuran dilakukan pada tiga basis data, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Directory of Open Access Journals (DOAJ), pada 2016-2026. Kata kunci berbahasa Indonesia adalah (konseling lintas budaya, konseling multikultural, konseling multibudaya) dan (komunikasi antarbudaya, kompetensi multikultural, sensitivitas budaya, peran konselor). Kata kunci berbahasa Inggris adalah (*cross-cultural counseling, multicultural counseling*) dan (*intercultural communication, multicultural competence*) dan Indonesia. Penelusuran dilengkapi dengan pelacakan daftar pustaka (*backward citation tracking*) dari artikel yang terpilih.

Kriteria inklusi meliputi: (a) terbit pada rentang 2016-2026; (b) berupa artikel jurnal bereviu sejawat atau artikel prosiding ilmiah; (c) berbahasa Indonesia atau Inggris; (d) berlatar konteks Indonesia; dan (e) membahas peran, intervensi, kompetensi, atau tantangan konselor dalam konteks lintas budaya atau multikultural. Kriteria eksklusi meliputi buku, skripsi, tesis, dan disertasi; dokumen tanpa identitas publikasi yang lengkap; artikel yang teks lengkapnya tidak dapat diakses; serta artikel yang membahas komunikasi antarbudaya di luar konteks layanan bimbingan dan konseling. Literatur teoretis (Deardorff, 2006; Ratts et al., 2016; Sue et al., 1992), dokumen regulasi, dan literatur internasional (Al-Khatib & Kağnıcı, 2023; Aljaberi et al., 2021; Benuto et al., 2018; Soto et al., 2018; Tao et al., 2015) tidak diperlakukan sebagai data, melainkan sebagai kerangka teoretis dan literatur pembanding dalam Pembahasan.

Hasil penelusuran disaring melalui tiga tahap, yaitu penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan teks lengkap berdasarkan kriteria di atas (Gambar 1). Proses ini menghasilkan 19 publikasi yang dikaji. Karena desain studi sangat beragam, kualitas bukti dinilai dengan mengklasifikasikan setiap publikasi ke dalam empat tingkat kekuatan bukti: sedang (eksperimen dengan kelompok kontrol), rendah (pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol), deskriptif (studi kasus dan studi kualitatif), serta konseptual (kajian pustaka, kajian konseptual, dan tinjauan naratif). Tingkat tinggi (tinjauan sistematis atau meta analisis atas studi terkontrol) disediakan dalam skema, tetapi tidak ditemukan pada konteks Indonesia.


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0




***Gambar 1.*** Diagram alir seleksi literatur (diadaptasi dari PRISMA 2020)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengorganisasian data (*organize*), penyusunan dan penggabungan informasi (*synthesize*), serta pengidentifikasian temuan utama (*identify*) (Ramdhani et al., 2014). Pada tahap pertama, peneliti mengorganisasi dan meninjau literatur yang relevan dengan cara membaca bagian abstrak, pendahuluan, metode, serta pembahasan, lalu mengekstraksi data ke dalam matriks sintesis yang memuat penulis dan tahun, konteks dan subjek, desain, fokus kajian, temuan utama, dan kekuatan bukti (Tabel 1). Literatur kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga pertanyaan penelitian. Pada tahap kedua (*synthesize*), peneliti mengintegrasikan isi matriks untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antarstudi. Pada tahap ketiga (*identify*), peneliti mengidentifikasi isu penting dan temuan yang tidak sejalan, antara lain ketidaksesuaian antara luaran yang diukur dan konstruk keterampilan komunikasi antarbudaya, dominasi kajian konseptual, serta perbedaan konteks layanan. Isu-isu ini dibahas dalam bagian Pembahasan.

# Hasil

## *Karakteristik literatur yang dikaji*

Sembilan belas publikasi yang dikaji terbit pada rentang 2016–2026 dan seluruhnya berlatar Indonesia (Tabel 1). Berdasarkan desainnya, sembilan publikasi berupa kajian konseptual atau kajian pustaka, delapan berupa studi kualitatif atau studi kasus, dan hanya dua yang menggunakan desain eksperimen atau pra-eksperimen. Konteks layanan meliputi sekolah dan madrasah (n = 9), pesantren (n = 2), perguruan tinggi (n = 1), komunitas (n = 2), dan kajian umum tanpa konteks spesifik (n = 5). Sebaran ini menunjukkan bahwa literatur nasional tentang topik ini masih didominasi tulisan konseptual dan deskriptif.


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

***Tabel 1.*** Matriks sintesis literatur yang dikaji (n = 19)

| No | Penulis (tahun) | Konteks dan subjek | Desain | Fokus dan temuan utama | Kekuatan bukti |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Triningtyas (2016) | Komunitas multikultural | Kajian konseptual (prosiding) | Menguraikan peran konselor dalam melayani komunitas multikultural | Konseptual |
| 2 | Subhi (2017) | Siswa kelas IX MTsN Yogyakarta 2 | Kualitatif lapangan (observasi, wawancara) | Layanan konseling lintas budaya dan agama dilaporkan berjalan baik; interaksi teman sebaya dan kemandirian keputusan karier siswa membaik | Deskriptif |
| 3 | Suryadi (2018) | Siswa Jawa dan Madura, MAN 1 Jember | Kualitatif | Komunikasi konseling lintas budaya Jawa–Madura; konselor perlu memahami latar budaya siswa | Deskriptif |
| 4 | Syahril (2018) | Umum (konteks budaya Indonesia) | Kajian konseptual | Konselor perlu sensitif budaya, bebas bias, dan memahami orientasi nilai budaya klien | Konseptual |
| 5 | Djamaluddin et al. (2018) | 20 mahasiswa non-Jawa di Malang | Eksperimen pretes–postes dengan kelompok kontrol | *Experiential learning* meningkatkan kompetensi multikultural secara signifikan dibanding kelompok kontrol | Sedang |
| 6 | Umam (2021) | Kelompok minoritas gender *calabai* | Deskriptif-analitis (pustaka dan wawancara) | Stigma berupa sindiran, komentar tidak pantas, dan pengucilan; diusulkan bimbingan kelompok teknik diskusi dengan pendekatan emik | Deskriptif |
| 7 | Ridho & Wahyudi (2021) | Santri TMI Putra Al-Amien Prenduan | Kualitatif | Strategi El-Psika dalam menghadapi kepribadian multikultural santri | Deskriptif |
| 8 | Marjo & Sodiq (2022) | Umum | Tinjauan literatur sistematis | Etika dan kompetensi, termasuk kerendahan hati budaya, sebagai fondasi profesi konselor | Konseptual |
| 9 | Setiawan (2022) | Sekolah | Tinjauan naratif (prosiding) | Enam pedoman implementasi (mis. sensitivitas budaya, modifikasi teknik, keterampilan komunikasi); hambatan: dukungan institusi, sensitivitas, sarana | Konseptual |
| 10 | Aprilianti et al. (2023) | Masyarakat lintas agama dan budaya | Kajian pustaka | Konselor perlu kesadaran budaya diri dan tidak memaksakan nilai kepada klien | Konseptual |
| 11 | Aprila et al. (2023) | 1 siswa SMP asal NTT | Kualitatif deskriptif | SFBC lintas budaya: relasi positif, penetapan tujuan, identifikasi masalah, solusi, terminasi; masalah siswa teratasi | Deskriptif |


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

| No | Penulis (tahun) | Konteks dan subjek | Desain | Fokus dan temuan utama | Kekuatan bukti |
|---|---|---|---|---|---|
| 12 | Hapni et al. (2023) | Guru BK | Kajian pustaka sistematis | Kompetensi kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan; model berpusat budaya, interaktif, dan etnomedikal | Konseptual |
| 13 | Manurung et al. (2023) | Pesantren di Padang Sidimpuan | Kualitatif (wawancara, observasi) | Keragaman budaya tinggi di dalam pesantren; konselor menunjukkan sikap menghargai perbedaan | Deskriptif |
| 14 | Seprianto et al. (2023) | Guru BK SMPIT Lubuklinggau | Studi kasus kualitatif | Kurang pemahaman nilai budaya, kesulitan mengadaptasi strategi, keterbatasan dana dan dukungan | Deskriptif |
| 15 | Sari et al. (2024) | Umum | Kajian konseptual | Perbedaan bahasa, tradisi, dan norma memicu kesalahpahaman; konselor tanpa kompetensi budaya sulit membangun hubungan empatik | Konseptual |
| 16 | Rusdayanti et al. (2024) | 1 siswi berusia 15 tahun | Studi kasus kualitatif | Tahapan konseling lintas budaya dengan restrukturisasi kognitif untuk mengurangi distorsi kognitif | Deskriptif |
| 17 | Apriliani et al. (2025) | Umum | Kajian pustaka | Etika konselor lintas budaya; risiko pelanggaran etika akibat pemaksaan nilai budaya konselor | Konseptual |
| 18 | Rifki & Yacob (2026) | 9 siswa kelas XI SMAN 1 Banda Aceh | Pra-eksperimen satu kelompok pretes–postes | Konseling kelompok multikultural; skor kesadaran keberagaman budaya naik dari 54,77 menjadi 76,66 | Rendah |
| 19 | Fadilah et al. (2026) | Sekolah | Kajian pustaka | Kompetensi kesadaran, pengetahuan, dan komunikasi lintas budaya; hambatan bahasa dan stereotip | Konseptual |

*Keterangan kekuatan bukti: Sedang = eksperimen dengan kelompok kontrol; Rendah = pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol; Deskriptif = studi kasus/kualitatif; Konseptual = kajian pustaka/konseptual/tinjauan naratif.*

## *Peran konselor dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya klien*

Sintesis literatur menghasilkan lima peran konselor yang didukung oleh jumlah dan jenis bukti yang berbeda (Tabel 2).

***Tabel 2.*** Peran konselor, sumber pendukung, dan sifat bukti

| Peran | Sumber pendukung | Jumlah | Sifat bukti dominan |
|---|---|---|---|
| Fasilitator kesadaran budaya diri dan pemahaman budaya | Syahril (2018); Suryadi (2018); Aprilianti et al. (2023); Hapni et al. (2023); Fadilah et al. (2026) | 5 | Konseptual, deskriptif |


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

| | | | |
|---|---|---|---|
| Pendidik dan pelatih kompetensi antarbudaya | Subhi (2017); Djamaluddin et al. (2018); Umam (2021); Rifki & Yacob (2026) | 4 | Sedang, rendah, deskriptif |
| Mediator kesalahpahaman dan konflik antarbudaya | Umam (2021); Aprilianti et al. (2023); Sari et al. (2024) | 3 | Konseptual, deskriptif |
| Pembangun hubungan terapeutik yang sensitif budaya | Marjo & Sodiq (2022); Aprila et al. (2023); Manurung et al. (2023); Sari et al. (2024); Apriliani et al. (2025) | 5 | Konseptual, deskriptif |
| Advokat dan agen perubahan (indikasi terbatas) | Umam (2021); Setiawan (2022) | 2 | Konseptual, deskriptif |

Peran pertama adalah fasilitator kesadaran budaya diri dan pemahaman budaya. Syahril (2018) menekankan bahwa konselor perlu memiliki sensitivitas budaya, bebas dari bias budaya, dan memahami orientasi nilai budaya klien. Aprilianti et al. (2023) dan Hapni et al. (2023) sama-sama menempatkan kesadaran akan latar budaya sendiri sebagai titik berangkat sebelum konselor memahami budaya klien, sedangkan Fadilah et al. (2026) memasukkannya sebagai salah satu dari tiga kompetensi inti bersama pengetahuan budaya dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Suryadi (2018) menunjukkan relevansi peran ini pada konteks siswa Jawa dan Madura di madrasah. Perlu dicatat bahwa sebagian besar sumber ini membahas kesadaran budaya konselor; perluasannya menjadi peran konselor dalam memfasilitasi kesadaran budaya klien merupakan inferensi penulis yang hanya didukung secara tidak langsung.

Peran kedua adalah pendidik dan pelatih kompetensi antarbudaya. Bukti terkuat untuk peran ini berasal dari Djamaluddin et al. (2018), yang menunjukkan bahwa *experiential learning* meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa non-Jawa secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Rifki dan Yacob (2026) melaporkan peningkatan kesadaran keberagaman budaya siswa setelah konseling kelompok berpendekatan multikultural, dan Subhi (2017) melaporkan membaiknya interaksi teman sebaya setelah layanan konseling lintas budaya dan agama di madrasah. Umam (2021) mengusulkan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk menjembatani kelompok *calabai* dan masyarakat umum, tetapi usulan tersebut belum diuji secara empiris.

Peran ketiga adalah mediator kesalahpahaman dan konflik antarbudaya. Sari et al. (2024) menguraikan bahwa perbedaan bahasa, tradisi, dan norma sosial berpotensi memicu kesalahpahaman sehingga konselor berperan menjembatani komunikasi antarpihak yang berbeda budaya. Aprilianti et al. (2023) memosisikan konselor lintas agama dan budaya sebagai fasilitator bagi masyarakat yang beragam, dan Umam (2021) menggambarkan upaya mencari titik temu antara kelompok *calabai* dan masyarakat sekitarnya. Ketiga sumber bersifat konseptual atau deskriptif; belum ada studi yang menguji strategi mediasi konselor secara empiris.

Peran keempat adalah pembangun hubungan terapeutik yang sensitif budaya. Aprila et al. (2023) menempatkan pembentukan hubungan yang positif


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

sebagai komponen pertama konseling singkat berfokus solusi dengan siswa yang berbeda latar budaya, sedangkan Manurung et al. (2023) mendapati konselor di pesantren menunjukkan sikap menghargai perbedaan ras, suku, agama, dan tradisi. Sari et al. (2024) mencatat bahwa konselor yang kurang kompeten secara budaya akan kesulitan membangun hubungan yang empatik. Dari sisi etika, Marjo dan Sodiq (2022) menyoroti pentingnya kerendahan hati budaya (*cultural humility*), dan Apriliani et al. (2025) menekankan praktik yang bebas dari pemaksaan nilai budaya konselor.

Peran kelima, yaitu advokat dan agen perubahan, hanya muncul sebagai indikasi terbatas. Setiawan (2022) menyoroti kebutuhan akan dukungan institusional bagi layanan konseling multikultural, dan Umam (2021) membahas upaya mengurangi stigma terhadap kelompok minoritas gender. Namun, tidak ada sumber yang secara eksplisit merumuskan konselor sebagai advokat atau agen perubahan sistemik. Oleh karena itu, peran ini diperlakukan sebagai indikasi awal, bukan sebagai temuan yang mapan.

## *Intervensi konseling yang dilaporkan dan kekuatan buktinya*

Tabel 3 merangkum intervensi yang dilaporkan dalam literatur. Tiga temuan menonjol. Pertama, hanya dua studi yang menguji efek intervensi secara kuantitatif, yaitu Djamaluddin et al. (2018) dengan desain eksperimen berkelompok kontrol (n = 20) dan Rifki dan Yacob (2026) dengan desain satu kelompok tanpa kontrol (n = 9). Kedua, studi lainnya berupa studi kasus dengan satu klien (Aprila et al., 2023; Rusdayanti et al., 2024), studi kualitatif (Subhi, 2017), atau usulan yang belum diuji (Umam, 2021). Ketiga, tidak ada studi yang mengukur keterampilan komunikasi antarbudaya secara langsung dengan instrumen yang tervalidasi; luaran yang diukur adalah variabel yang berdekatan, yaitu kompetensi multikultural, kesadaran keberagaman budaya, distorsi kognitif, dan interaksi teman sebaya.

Teknik restrukturisasi kognitif yang diterapkan Rusdayanti et al. (2024), misalnya, ditujukan untuk mengurangi distorsi kognitif seorang siswi dalam kerangka konseling lintas budaya, sehingga kontribusinya terhadap keterampilan komunikasi antarbudaya bersifat tidak langsung. Dengan demikian, literatur menunjukkan beberapa intervensi yang menjanjikan, tetapi efektivitasnya terhadap keterampilan komunikasi antarbudaya klien belum dapat disimpulkan.

***Tabel 3.*** Intervensi yang dilaporkan dalam literatur dan kaitannya dengan keterampilan komunikasi antarbudaya

| Intervensi | Studi | Desain dan subjek | Luaran yang diukur/dilaporkan | Kaitan dengan keterampilan komunikasi antarbudaya |
|---|---|---|---|---|
| *Experiential learning* | Djamaluddin et al. (2018) | Eksperimen dengan kelompok | Kompetensi multikultural | Tidak langsung: mencakup sikap dan pengetahuan, bukan |


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | kontrol; 20 mahasiswa | (meningkat signifikan) | keterampilan komunikasi spesifik |
| Konseling kelompok berpendekatan multikultural | Rifki & Yacob (2026) | Satu kelompok pretes–postes; 9 siswa SMA | Kesadaran keberagaman budaya (54,77 → 76,66) | Tidak langsung: komponen sikap dan kesadaran |
| Layanan konseling lintas budaya dan agama | Subhi (2017) | Kualitatif; siswa kelas IX MTsN | Interaksi teman sebaya dan keputusan karier (laporan kualitatif) | Tidak langsung |
| Restrukturisasi kognitif dalam konseling lintas budaya | Rusdayanti et al. (2024) | Studi kasus; 1 siswi | Distorsi kognitif | Tidak langsung |
| Konseling singkat berfokus solusi (SFBC) | Aprila et al. (2023) | Kualitatif deskriptif; 1 siswa SMP | Penyelesaian masalah siswa; tahapan proses | Tidak langsung: relasi konselor–klien lintas budaya |
| Bimbingan kelompok teknik diskusi dengan pendekatan emik | Umam (2021) | Deskriptif-analitis (usulan) | Belum diuji | Usulan; menyasar penerimaan antarkelompok |

## *Tantangan yang dihadapi konselor*

Enam tantangan teridentifikasi dari literatur (Tabel 4). Tantangan yang paling sering dilaporkan adalah keterbatasan pengetahuan dan sensitivitas budaya konselor. Seprianto et al. (2023) mendapati bahwa guru BK di sebuah SMP Islam terpadu kurang memahami nilai-nilai budaya yang beragam dan kesulitan mengadaptasi strategi konseling dengan latar budaya siswa; Setiawan (2022) mencatat kurangnya sensitivitas konselor terhadap perbedaan budaya serta perlunya adaptasi pendekatan konseling yang berakar pada budaya Barat. Fadilah et al. (2026) menambahkan hambatan bahasa dan stereotip, yang sejalan dengan uraian Sari et al. (2024) tentang perbedaan bahasa sebagai sumber kesalahpahaman.

Tantangan etis berupa potensi pelanggaran etika atau malpraktik akibat pemaksaan nilai budaya konselor diangkat oleh Apriliani et al. (2025), sejalan dengan penekanan Aprilianti et al. (2023) bahwa konselor tidak boleh memaksakan nilainya kepada klien. Pada tingkat kelembagaan, Seprianto et al. (2023) dan Setiawan (2022) melaporkan keterbatasan dana, dukungan organisasi, dan sarana bagi layanan konseling multikultural. Tantangan dari sisi klien belum banyak diteliti; hanya Umam (2021) yang menggambarkan stigma berupa sindiran, komentar yang tidak pantas, dan pengucilan sebagai hambatan yang dialami kelompok klien.

***Tabel 4.*** Tantangan konselor yang dilaporkan dalam literatur

| Tantangan | Sumber | Sifat bukti |
|---|---|---|
| Keterbatasan pengetahuan dan sensitivitas budaya konselor | Setiawan (2022); Seprianto et al. (2023); Fadilah et al. (2026) | Deskriptif, konseptual |


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

| | | |
|---|---|---|
| Kesulitan mengadaptasi strategi dan teknik konseling dengan latar budaya klien | Setiawan (2022); Seprianto et al. (2023) | Deskriptif, konseptual |
| Hambatan bahasa dan stereotip | Sari et al. (2024); Fadilah et al. (2026) | Konseptual |
| Risiko pelanggaran etika akibat pemaksaan nilai budaya konselor | Aprilianti et al. (2023); Apriliani et al. (2025) | Konseptual |
| Keterbatasan dukungan institusional, dana, dan sarana | Setiawan (2022); Seprianto et al. (2023) | Deskriptif, konseptual |
| Stigma sosial terhadap kelompok klien minoritas | Umam (2021) | Deskriptif |

# Pembahasan

## *Peran konselor dalam kerangka kompetensi multikultural*

Temuan tentang peran konselor dapat dipetakan pada ranah MCC dan MSJCC (Tabel 5). Peran fasilitator kesadaran budaya berkaitan dengan ranah kesadaran diri konselor dan pandangan dunia klien (Ratts et al., 2016; Sue et al., 1992); peran pembangun hubungan terapeutik berkaitan dengan ranah hubungan konseling; peran pendidik dan mediator berkaitan dengan ranah intervensi konseling; sedangkan peran advokat berkaitan dengan kompetensi tindakan dan advokasi (Ratts et al., 2016). Pemetaan ini memperlihatkan ketimpangan: literatur nasional banyak membahas ranah kesadaran dan pengetahuan, cukup banyak membahas hubungan konseling, tetapi jarang menyentuh advokasi. Ketimpangan ini sejalan dengan alasan disusunnya MSJCC, yaitu perlunya memperluas kompetensi multikultural dari tingkat individu ke tingkat komunitas dan sistem (Ratts et al., 2016).

Selain itu, sebagian besar sumber membahas kompetensi yang perlu dimiliki konselor, bukan keterampilan yang dikembangkan pada klien. Jika dibandingkan dengan model Deardorff (2006), komponen yang paling banyak disentuh literatur adalah sikap (menghargai perbedaan dan toleransi) serta pengetahuan budaya, sedangkan keterampilan perilaku mendengarkan, mengamati, menafsirkan, dan menyesuaikan cara berkomunikasi hampir tidak pernah dijadikan sasaran atau luaran intervensi. Kondisi ini menjelaskan mengapa peran konselor sebagai pelatih keterampilan komunikasi antarbudaya lebih banyak diasumsikan daripada dibuktikan.


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

***Tabel 5.*** Peran, intervensi, dan tantangan berdasarkan ranah MCC/MSJCC dan model kompetensi antarbudaya

| **Ranah MCC/MSJCC** | **Peran konselor** | **Intervensi yang dilaporkan** | **Tantangan terkait** | **Sasaran pada klien (Deardorff, 2006)** | **Status bukti** |
|---|---|---|---|---|---|
| Kesadaran diri konselor dan pandangan dunia klien | Fasilitator kesadaran budaya | Konseling kelompok multikultural; *experiential learning* | Keterbatasan pengetahuan dan sensitivitas budaya | Sikap: rasa hormat, keterbukaan; kesadaran budaya diri | Konseptual–rendah |
| Hubungan konseling | Pembangun hubungan terapeutik yang sensitif budaya | SFBC; layanan konseling lintas budaya dan agama | Risiko pemaksaan nilai; hambatan bahasa | Kepercayaan dan empati dalam interaksi | Deskriptif |
| Intervensi konseling | Pendidik kompetensi antarbudaya; mediator | *Experiential learning*; bimbingan kelompok diskusi; restrukturisasi kognitif | Kesulitan adaptasi teknik; stereotip | Keterampilan mendengarkan, menafsirkan, dan menyesuaikan komunikasi | Sedang (1 studi); luaran belum spesifik |
| Tindakan dan advokasi | Advokat (indikasi terbatas) | Belum ada | Dukungan institusional; stigma | Lingkungan yang inklusif | Celah bukti |

## *Kekuatan bukti dan perbedaan antarstudi*

Hasil tinjauan tidak menunjukkan konsistensi yang kuat, melainkan kesesuaian pada tingkat konseptual yang belum diikuti bukti empiris yang memadai. Sembilan dari 19 publikasi bersifat konseptual, delapan bersifat deskriptif, dan hanya satu yang menggunakan kelompok kontrol. Perbandingan dengan literatur internasional memperjelas posisi ini. Meta analisis menunjukkan bahwa kompetensi multikultural konselor berkaitan dengan proses konseling (Tao et al., 2015) dan hasil konseling, tetapi hubungan dengan hasil terutama tampak bila kompetensi dinilai oleh klien, bukan oleh konselor sendiri (Soto et al., 2018). Temuan ini relevan karena studi-studi nasional hampir seluruhnya menggambarkan kompetensi dari sudut pandang konselor atau peneliti. Demikian pula, tinjauan sistematis Benuto et al. (2018) menemukan bahwa pelatihan kompetensi budaya konsisten meningkatkan pengetahuan, tetapi hasilnya beragam untuk keterampilan; pola ini serupa dengan literatur nasional yang kaya akan uraian pengetahuan dan sikap, tetapi miskin bukti perubahan keterampilan.

Pada intervensi bagi klien, meta analisis Aljaberi et al. (2021) terhadap 14 studi (enam di antaranya uji acak terkontrol) menunjukkan bahwa program psikoedukasi menurunkan stres akulturatif dan, bersama program sosiokultural, meningkatkan penyesuaian mahasiswa internasional. Studi Al-Khatib dan Kağnıcı (2023) memperlihatkan bahwa psikoedukasi berbasis kompetensi multikultural dan model akulturasi meningkatkan penyesuaian personal dan sosial mahasiswa


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

internasional, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada penyesuaian akademik, emosional, dan lingkungan kampus. Kedua temuan menegaskan bahwa efek intervensi bersifat spesifik pada ranah tertentu sehingga klaim efektivitas perlu dikaitkan dengan luaran yang benar-benar diukur. Pelajaran ini penting bagi literatur nasional: peningkatan kesadaran keberagaman (Rifki & Yacob, 2026) atau kompetensi multikultural (Djamaluddin et al., 2018) belum tentu berarti meningkatnya keterampilan komunikasi antarbudaya dalam interaksi nyata.

Perbedaan konteks juga perlu diperhatikan. Di sekolah, tantangan yang menonjol bersifat kelembagaan dan metodologis (Seprianto et al., 2023; Setiawan, 2022); di pesantren, keragaman budaya justru berlangsung di dalam satu komunitas yang tampak homogen (Manurung et al., 2023); sedangkan di komunitas, isu utamanya adalah stigma terhadap kelompok minoritas (Umam, 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran yang sama misalnya mediator memerlukan strategi yang berbeda menurut konteksnya, sehingga generalisasi temuan dari satu konteks ke konteks lain perlu dilakukan secara hati-hati.

## *Kontribusi dan implikasi praktis*

Tinjauan naratif atas sejumlah terbatas sumber ini tidak dimaksudkan untuk mengonfirmasi secara empiris dimensi-dimensi kompetensi multikultural. Kontribusinya adalah memberikan gambaran awal tentang bagaimana dimensi tersebut tampak dalam peran konselor di Indonesia, sekaligus menunjukkan di mana bukti masih lemah melalui kerangka sintesis pada Tabel 5.

Implikasi praktis diturunkan langsung dari temuan tersebut. Pertama, karena tantangan yang paling sering dilaporkan adalah keterbatasan pengetahuan dan sensitivitas budaya konselor (Seprianto et al., 2023; Setiawan, 2022), program pendidikan dan pelatihan konselor perlu memberi pengalaman langsung dengan kelompok budaya yang berbeda; *experiential learning*, yang terbukti meningkatkan kompetensi multikultural dalam satu studi terkontrol (Djamaluddin et al., 2018), dapat menjadi salah satu pilihan. Kedua, karena pelatihan cenderung lebih berhasil meningkatkan pengetahuan daripada keterampilan (Benuto et al., 2018), pelatihan sebaiknya disertai latihan keterampilan dan supervisi yang menilai praktik konseling secara langsung. Ketiga, karena kompetensi yang dinilai klien lebih berkaitan dengan hasil konseling (Soto et al., 2018), konselor dan lembaga perlu mengumpulkan umpan balik klien tentang kepekaan budaya layanan. Keempat, karena keterbatasan dana dan dukungan institusional dilaporkan sebagai hambatan (Seprianto et al., 2023; Setiawan, 2022), pengelola satuan pendidikan perlu menyediakan dukungan kebijakan dan sarana bagi layanan konseling multikultural.


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

### *Keterbatasan dan saran penelitian lanjutan*

Tinjauan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelusuran hanya dilakukan pada tiga basis data yang sebagian besar memuat jurnal nasional, tanpa basis data terkurasi seperti Scopus, ERIC, atau PsycINFO, sehingga ada kemungkinan studi yang relevan terlewat. Kedua, jumlah publikasi yang dikaji relatif kecil (n = 19) dan didominasi kajian konseptual. Ketiga, penilaian kualitas dilakukan dengan klasifikasi kekuatan bukti yang sederhana, bukan instrumen penilaian kritis yang baku. Keempat, terdapat kemungkinan bias publikasi karena studi intervensi yang tidak menunjukkan efek cenderung tidak dipublikasikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk (a) melakukan tinjauan sistematis dengan protokol PRISMA dan basis data internasional; (b) melakukan studi intervensi dengan kelompok kontrol yang mengukur keterampilan komunikasi antarbudaya secara langsung dengan instrumen tervalidasi; (c) mengukur kompetensi multikultural konselor dari perspektif klien; dan (d) menguji peran advokasi konselor dalam konteks sekolah dan komunitas di Indonesia.

## Kesimpulan

Tinjauan atas 19 publikasi berlatar Indonesia ini menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, literatur mengindikasikan bahwa konselor menjalankan empat peran utama dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya klien, yaitu fasilitator kesadaran budaya, pendidik kompetensi antarbudaya, mediator kesalahpahaman antarbudaya, dan pembangun hubungan terapeutik yang sensitif budaya; peran advokat baru muncul sebagai indikasi terbatas. Kedua, intervensi yang dilaporkan meliputi *experiential learning*, konseling kelompok berpendekatan multikultural, layanan konseling lintas budaya dan agama, restrukturisasi kognitif, dan konseling singkat berfokus solusi. Namun, bukti efektivitasnya masih lemah karena hanya satu studi yang menggunakan kelompok kontrol dan belum ada studi yang mengukur keterampilan komunikasi antarbudaya secara langsung. Ketiga, tantangan yang dihadapi konselor meliputi Keterbatasan pengetahuan dan sensitivitas budaya konselor, Kesulitan mengadaptasi strategi dan teknik konseling dengan latar budaya klien, Hambatan bahasa dan stereotip, Risiko pelanggaran etika akibat pemaksaan nilai budaya konselor, Keterbatasan dukungan institusional, dana, dan sarana, Stigma sosial terhadap kelompok klien minoritas.

Mengingat keterbatasan cakupan basis data dan dominasi kajian konseptual, temuan ini perlu dibaca sebagai pemetaan awal. Penelitian lanjutan perlu menguji intervensi secara terkontrol dengan instrumen keterampilan komunikasi antarbudaya yang tervalidasi, menilai kompetensi konselor dari perspektif klien, dan memperluas penelusuran ke basis data internasional.


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

## Pengakuan

Terima kasih kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Andi Matappa Pangkep yang selalu memberikan dukungan dalam penelitian ini. Adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi kajian di masa mendatang.

## Referensi

Aljaberi, M. A., Alsalahi, A., Juni, M. H., Noman, S., Al-Tammemi, A. B., & Hamat, R. A. (2021). Efficacy of interventional programs in reducing acculturative stress and enhancing adjustment of international students to the new host educational environment: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(15), 7765. https://doi.org/10.3390/ijerph18157765

Al-Khatib, A., & Kağnıcı, D. Y. (2023). The effect of culture-based adjustment program on international students' adaptation. *Journal of International Students, 13*(4), 115–134. https://ojed.org/jis/article/view/5683

Aprila, A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). Individual counseling practice with solution-focused brief counseling in cross-cultural counseling. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling, 4*(2), 71–77. https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i2.63667

Apriliani, V., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2025). Etika konselor dalam proses konseling lintas budaya dan keterampilan multikultural konselor. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11*(2), 187–197.

Aprilianti, E., Avisor, M. K. A., & Lessy, Z. (2023). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai dinamika komunikasi antarbudaya. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications, 3*(1).

Benuto, L. T., Casas, J., & O'Donohue, W. T. (2018). Training culturally competent psychologists: A systematic review of the training outcome literature. *Training and Education in Professional Psychology, 12*(3), 125–134. https://doi.org/10.1037/tep0000190

Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education, 10*(3), 241–266. https://doi.org/10.1177/1028315306287002

Djamaluddin, M., Lasan, B. B., & Atmoko, A. (2018). Experiential learning untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 3*(3), 119–130. https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p119


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

Fadilah, E. N., Elisa, N., Sari, D. P., Widodo, C. S., Syandana, N. A., Khusumadewi, A., & Cahayani, G. (2026). Peran konseling multibudaya dalam meningkatkan sensitivitas budaya konselor di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 175–203. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51599

Hapni, E., Fitri, N., & Silvianetri, S. (2023). Kompetensi guru BK dalam konseling lintas budaya. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(3), 438–446. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i3.438-446

Karmilah, & Sobarudin. (2019). Konsep dan dinamika komunikasi antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4*(1), 42–56.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.

Manurung, F. A., Hapni, E., & Silvianetri, S. (2023). Konseling lintas budaya di lingkungan pesantren Padang Sidimpuan. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(4), 540–544. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i4.540-544

Marjo, H. K., & Sodiq, D. (2022). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional (suatu pendekatan literatur sistematis). *Jurnal Paedagogy, 9*(1), 86–93. https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512

Na'im, A., & Syaputra, H. (2011). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., . . . Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a literature review research paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science, 3*(1), 47–56.

Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and social justice counseling competencies: Guidelines for the counseling profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 44*(1), 28–48. https://doi.org/10.1002/jmcd.12035

Ridho, S., & Wahyudi, H. F. (2021). Strategi El-Psika dalam menghadapi multikultural personality santri Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) Putra Al-Amien Prenduan. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1*(11), 2369–2376.

Rifki, A., & Yacob, F. (2026). Layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural untuk meningkatkan kesadaran keberagaman budaya pada


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

siswa SMAN 1 Banda Aceh. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 16*(2). https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v16i2.30280

Rusdayanti, I. G. A. D., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2024). Konseling lintas budaya dalam pendidikan dengan teknik cognitive restructuring untuk mengurangi distorsi kognitif siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(3), 1327–1340. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5098

Sari, A. N., Asbi, A., & Rahmah, M. A. (2024). Konseling lintas budaya untuk komunikasi yang efektif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(2), 1327–1332. https://doi.org/10.56832/edu.v4i2.478

Seprianto, Kardina, N., Nurmal, I., & Wahyudi, E. (2023). Problematika bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 10*(5), 2240–2250. https://doi.org/10.31604/jips.v10i5.2023.2240-2250

Setiawan, I. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (hlm. 155–164). Universitas Negeri Malang. https://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2877

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Soto, A., Smith, T. B., Griner, D., Domenech Rodríguez, M., & Bernal, G. (2018). Cultural adaptations and therapist multicultural competence: Two meta-analytic reviews. *Journal of Clinical Psychology, 74*(11), 1907–1923. https://doi.org/10.1002/jclp.22679

Subhi, M. R. I. (2017). Implementasi konseling lintas budaya dan agama di sekolah. *Madaniyah, 7*(1), 75–96.

Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development, 70*(4), 477–486. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x

Sunata, I. (2023). Kajian tentang komunikasi dan budaya. *Journal of Da'wah, 2*(1), 100–131.

Suryadi, S. (2018). Cross cultural and cultural counseling: Komunikasi konseling lintas budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, 2*(2), 96–112.

Syahril, S. (2018). Konseling lintas budaya dalam perspektif budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, 4*(1), 76–86. https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.514


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf

ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

Tao, K. W., Owen, J., Pace, B. T., & Imel, Z. E. (2015). A meta-analysis of multicultural competencies and psychotherapy process and outcome. *Journal of Counseling Psychology, 62*(3), 337–350. https://doi.org/10.1037/cou0000086

Triningtyas, D. A. (2016). The roles of counselor in multicultural community. Dalam *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (hlm. 338–344).

Umam, R. N. (2021). Pendekatan konseling lintas budaya dalam mengatasi stigma negatif terhadap kelompok minoritas gender calabai. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, 16*(2). https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12911


Copyright © 2026. Ratna Citra Agustina, Sitti Hajar, Aslhifatul Khatima, Anisyah Afrianti Yusuf , Ahmad Yusuf